



Kajian Kritik Naratif Terhadap Pemaknaan Kasih Allah di Tengah Konsekuensi Keberdosaan Manusia Dalam Kejadian 3:1-24 dan Implementasinya Bagi Kehidupan Milenial

Megaputri Prasetyawati Gagola

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Received: 2 Maret 2024

Revised: 16 Maret 2024

Accepted: 28 Maret 2024

Abstrak

God's love for humans from the beginning He created until humans fell into sin has never changed. Humans are the only creation created in the image and likeness of God, humans are given the place to preserve and rule over everything that has been created by God. But human actions full of pride ultimately lead them to fall into sin. Every action has consequences and they must be able to take responsibility. God indeed punished them for violating commands that He had forbidden. But in the text of Genesis 3:1-24, God's love for humans is clearly illustrated. The purpose of this research is so that we will be more aware that God's love is true love that He gave not only to Adam and Eve but to this day. Even though sometimes consciously or unconsciously we commit many sins against Him. But no matter how big the sin we commit, it is certainly greater than God's love for all of His creation.

Keywords: Love, God, Humans, Implementation, Millennials

(*) Corresponding Author: megaputrigagola@gmail.com

How to Cite: Gagola, M. (2024). Kajian Kritik Naratif Terhadap Pemaknaan Kasih Allah di Tengah Konsekuensi Keberdosaan Manusia Dalam Kejadian 3:1-24 dan Implementasinya Bagi Kehidupan Milenial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 90-99. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11063835>

PENDAHULUAN

Kisah penciptaan merupakan salah satu cerita yang menarik dalam Alkitab karena dari cerita ini kita disampaikan bagaimana keadaan awal bumi yang kosong sampai Allah melakukan pekerjaan-Nya untuk memenuhi bumi. Segala sesuatu yang diciptakan-Nya selalu sangat baik (bdk. Kej. 1:10, 12, 18, 21, 25, 31). Dari beberapa ciptaan Allah, ada satu ciptaan yang berbeda dan istimewa dibandingkan dengan ciptaan lain itu adalah manusia karena satu-satunya ciptaan dibuat menurut gambar dan rupa Allah.

Kitab Perjanjian Lama mementingkan manusia sebagai makhluk yang dipentingkan Allah sendiri. Allah mempunyai maksud dan rencana-Nya sendiri. Manusia dipilih oleh-Nya dan diangkat menjadi pihak kedua didalam Perjanjian yang hendak diikat-Nya (Barth, 1988). Penciptaan manusia tidak hanya merupakan penutup dari segenap karya ciptaan Allah tetapi dalam penciptaan manusia itu sendiri terkandung penggenapan dan makna dari seluruh pekerjaan Allah pada kelima hari lainnya (Douglas, 1999).

Allah menempatkan manusia pada satu taman yang bernama taman Eden. Allah memerintahkan manusia untuk dapat menjaga, memelihara taman itu dengan baik. Itu berarti Allah memberikan kekuasaan bagi manusia atas segala ciptaan-Nya. Di taman ini, segala sesuatu kebutuhan mereka terpenuhi. Ada satu



hal larangan yang diberikan oleh Allah yaitu mereka tidak diperbolehkan memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat. Tetapi karena kesombongan dan keserakahan manusia akhirnya mereka jatuh kedalam dosa melalui kecerdikan dan kelicikan ular.

Dalam narasi tentang kejatuhan manusia kedalam dosa jelas digambarkan bahwa ular yang adalah binatang paling cerdik ingin menggodai Hawa untuk makan buah pengetahuan yang baik dan jahat itu. menurut Thomas Aquinas, manusia pertamalah yang menyebabkan keturunannya dilahirkan dalam keadaan dosa asal, di mana rohnya tidak tunduk kepada Allah, melainkan jauh dari Allah (Kirchberger, 1986). Dosa membuat manusia menjadi kawan dari segala kejahatan yang ada.

Kejatuhan manusia kedalam dosa bukan hanya berdampak bagi ular karena telah menggodai manusia, tetapi baik Adam dan Hawa pun menanggung hukuman yang diberikan oleh Allah. kesombongan yang mereka miliki ternyata membawa malapetaka bagi mereka. sebuah penghukuman pun harus mereka terima akibat kesalahan mereka.

Penghakiman terhadap manusia yang dilakukan oleh Allah karena memang itu merupakan kesalahan mereka. Tetapi yang menarik sebelum akhirnya mereka diusir dari taman Eden adalah kasih Allah sangat nampak dari cara Allah yang membuat pakaian dan menyamatkannya kepada mereka. Kasih Allah kepada manusia tidak berhenti ketika manusia keluar dari taman Eden tetapi penyertaannya berlanjut sampai pada sekarang ini. Inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu melihat seperti apa implikasinya dalam kehidupan milenial seperti ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksposisi kritik naratif Kejadian 3:1-24 yang dikaitkan dengan berbagai referensi biblikal lainnya, yang membahas tentang kejatuhan manusia kedalam dosa, dalam Perjanjian Lama.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencari pemahaman dari teks Kejadian 3:1-24 serta melakukan wawancara via telepon dengan beberapa narasumber yang telah ditentukan oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberhasilan usaha ular untuk menjatuhkan manusia kedalam dosa (Ayat 1-7)

Pada awal narasi ini, kita akan terlebih dahulu akan diperkenalkan seperti apa karakter ular dan bagaimana bisa manusia termakan omongan si ular. Ular adalah binatang cerdik tetapi licik. Kecerdikannya digunakan untuk menjatuhkan manusia kedalam dosa dan dalam teks LAI sangat jelas menerjemahkan bahwa ular adalah binatang paling cerdik dari segala binatang yang ada.

Menurut beberapa para ahli, ada alasan tertentu ular lebih memilih menggodai Hawa daripada Adam. Hal ini dikarenakan sang perempuan tidak langsung mendapat perintah pencobaan itu dari Allah tetapi hanya melalui perantara yaitu Adam. Sehingga kekuatan perintah itu tidak seberapa dirasakan oleh perempuan (Bakker, 1978). yang sebenarnya awal kejatuhan

manusia kedalam dosa yaitu ketika Hawa merespon pernyataan ular, tetapi kebanyakan orang lebih terfokus pada peristiwa Hawa memakan buah yang dilarang yang menjadi penyebab manusia berdosa. Kenapa penulis memberikan pernyataan seperti itu, karena jika Hawa tidak merespon perkataan ular maka ia tidak akan masuk dalam perangkap yang telah dirancang ular. Tetapi karena gaya bahasa ular yang menanyakan perihal buah itu maka otomatis Hawa pun meresponnya.

Disini ular digambarkan sebagai yang berkuasa dan menyampaikan satu keputusan atau perintah kepada perempuan itu. Pernyataan ular “*sekali-kali kamu tidak akan mati*” merupakan pernyataan ular yang begitu tegas dan meyakinkan bagi Hawa. Penegasan itu ditingkatkan dalam penjelasannya bahwa yang dilarang oleh TUHAN Allah itu adalah cara ular untuk meyakinkan perempuan itu (=Hawa).

Secara harafiah, penjelasan ini menunjukkan bahwa manusia akan memiliki kemampuan untuk memandang dan memahami berbagai hal, lebih jauh dari apa yang diberikan Allah kepadanya. Tingkat pengenalan itu terutama adalah untuk mengenal yang baik dan yang jahat. Ini berarti bahwa manusia akan memiliki kemampuan yang sama dengan Allah untuk mengenal siapa dan bagaimana dirinya sehingga ia akan hidup bebas dan kuasa Allah tidak lagi berlaku atas dirinya (Telnoni, 2017).

Pada bagian ini, nampak bahwa ular dan Hawa menjadi tokoh yang berperan aktif dalam narasi ini. Dialog antara kedua tokoh ini sangat memainkan peran yang cukup besar dalam narasi ini. Ketika Hawa mulai tergoda dengan buah yang ditawarkan ular itu, disini tersirat bahwa Hawa dicobai dalam tiga hal yaitu nafsu mata, nafsu daging dan kesombongan hidup. mengenai nafsu daging, ungkapan ketika wanita itu melihat bahwa pohon itu baik untuk makanan menekankan jasmani, buah itu secara fisik menarik. Mengenai nafsu mata: menyenangkan bagi mata, ini adalah estetika, pohon itu estetik dan menyenangkan. Mengenai kesombongan kehidupan: pohon itu harus diinginkan untuk membuat orang bijaksana. Ini adalah rohani mental, itu akan berubah secara mental (Fruchtenbau 2008).

Ketika hawa memakan buah terlarang itu, Adam justru meresponnya dengan baik. Tanpa menegur dan memarahinya, sehingga dapat dikatakan sikap Adam pada saat itu adalah pasif karena tanpa menegur, diam dan menerima buah yang diberikan Hawa kepadanya. Setelah mereka telah memakan buah pemberian ular. Sangat disayangkan. Kehidupan yang dulunya damai dan tenteram justru dirusak hanya karena kesombongan serta keserakahan kekuasaan yang dimiliki manusia.

Ketika manusia mengambil buah yang ditawarkan oleh ular dan memakannya, maka yang terjadi adalah mata mereka terbuka. Tetapi yang diperoleh bukanlah pengertian melainkan pengenalan bahwa mereka dalam kondisi telanjang. Dalam konteks cerita ini, ketelanjangan yang terjadi pada Adam dan Hawa menimbulkan rasa malu antara keduanya. Bukan hanya malu karena mereka telanjang tetapi juga malu karena mereka telah termakan oleh omongan dan kelicikan ular sehingga masuk kedalam dosa.

2. Reaksi Allah Terhadap Dosa Yang Dilakukan Oleh Manusia (Ayat 8-13)

Cerita ini berlanjut pada reaksi Allah ketika manusia jatuh kedalam dosa. Pada bagian ini tokoh ular yang sebelumnya tokoh yang berperan aktif digantikan dengan tokoh manusia dan TUHAN Allah (sebutan khas sumber Yahwist terhadap ALLAH). Sehingga dalam ayat 8-13 dapat dilihat sebagai suatu konfrontasi antara TUHAN Allah dengan manusia itu dan perempuan yang telah jatuh kedalam dosa (Ross, 1978).

Alasan kedatangan TUHAN Allah di taman Eden tidak dapat dipastikan dengan jelas, apakah Ia memang mengetahui bahwa manusia telah melanggar perintah-Nya untuk memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat atau beberapa ahli berpendapat mungkin saja TUHAN Allah hanya ingin menjumpai manusia. TUHAN Allah yang digambarkan dalam Alkitab sebagai manusia (*anthropomorphisme*- berbentuk manusia). Memang harus demikian halnya, oleh karena jika Allah tidak menggambarkan diri-Nya sebagai manusia, kita manusia tidak akan dapat mengerti. Allah memakai gambaran yang demikian, supaya kita diberi kesempatan untuk berbuat demikian juga (Baker, nd).

Ada juga beberapa pendapat, dimana kedatangan TUHAN Allah digambarkan sebagai orang yang *“berjalan-jalan dalam taman pada waktu yang sejuk”*. Keterangan ini menunjukkan bahwa Allah berjalan dengan tujuan yang pasti yaitu untuk menghukumi manusia yang telah melanggar perintah-Nya.

Dialog antara TUHAN Allah dan manusia ini dimulai ketika TUHAN Allah memanggil dan mencari Adam yang sedang bersembunyi dalam semak-semak karena mereka malu mengetahui bahwa mereka itu telanjang. Dalam perbuatan yang dilakukan manusia tersebut, Allah tidak langsung menghakimi dan mengutuk mereka. Tetapi terlebih dahulu ia bertanya siapa yang telah membuat mereka seperti itu.

3. Penghakiman Atas Tindakan Yang Melanggar Perintah TUHAN Allah (Ayat 14-19)

Ketika manusia takut untuk menunjukan bahwa mereka telah telanjang maka TUHAN Allah mengajukan beberapa pertanyaan di mana pertanyaan *“dimanakah engkau”* bukanlah berarti bahwa Ia tidak mengetahui keberadaan mereka tetapi merupakan salah satu cara TUHAN Allah supaya mereka keluar dari tempat persembunyian mereka (Hamilton, 1990). Dan ketika TUHAN Allah menanyakan siapa yang telah memberitahu dan melanggar perintah-Nya, pada saat itulah Ia mulai mengadili mereka. Adam adalah orang yang ditanya perihal perbuatan mereka. Dalam pertanyaan yang diberikan, Adam tidak mengakui kesalahannya tetapi justru menyalahkan Hawa karena telah memberikan buah terlarang itu kepadanya. Hal yang sama terjadi pada Hawa, ketika Ia ditanya ia justru menyalahkan ular karena ular telah menggodainya.

Disini kita melihat bahwa antara Adam dan Hawa masing-masing memperjuangkan nama baiknya dihadapan TUHAN Allah dengan berlaku seakan-akan pihak lainnya yang bersalah. Kita juga dapat melihat karakter Adam yang menggambarkan sikap tidak bertanggungjawab atas keputusan yang dimilikinya. Malahan Ia menuduh bahwa perempuan yang Ia tempatkan bersamanya yang mengakibatkan ia terjerumus dalam dosa. Sikap ini juga

menggambarkan bahwa Adam seperti menyalahkan TUHAN Allah yang telah salah menempatkan orang untuk mendampinginya. Sikap yang ditunjukkan kedua manusia ini adalah sikap yang tidak bertanggung jawab atas apa yang telah ditugaskan kepada mereka tetapi mereka seperti seorang pengecut yang melemparkan tanggungjawabnya kepada pihak lain.

Jika kita memperhatikan dengan teliti narasi yang telah diterjemahkan oleh LAI, maka kita akan melihat tidak ada pernyataan dimana Hawa menggoda atau memaksa Adam untuk memakannya. Tetapi tanpa berpikir panjang bahkan tanpa menegur Hawa padahal ia juga menyadari bahwa apa yang telah dilakukan Hawa adalah salah, ia ikut memakan buah terlarang itu.

Pada situasi ini, ular yang awalnya berdialog aktif dengan Hawa justru tidak berkata-kata dihadapan TUHAN Allah. Maka yang TUHAN Allah lakukan adalah mengutuk mereka semua tanpa terkecuali.

Ketika kita membaca bahwa TUHAN Allah mengutuk ciptaan-Nya tentu kurang meyakinkan apakah benar hal demikian dilakukannya. Ia menghukum manusia karena manusia telah berdosa dan telah melanggar perjanjian dengan-Nya untuk tidak memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Objek pertama yang dikutuk adalah ular. Hal ini mungkin saja karena jika tidak ular maka Hawa tidak akan memakan buah terlarang itu. Setelah ular, kemudian Hawa yang dikutuk TUHAN Allah dan objek terakhir yang dikutuk oleh-Nya adalah Adam yang juga merupakan manusia pertama dan tokoh yang melakukan perjanjian dengan TUHAN Allah.

Ada dua kutukan yang Tuhan Allah berikan bagi ular. Pertama ular itu akan menjalar dengan pakai perutnya dan harus makan debu. Yang kedua, Allah membinasakan dan menaklukkan dia dengan perantaraan manusia. Menurut pandangan rabinik TUHAN Allah mengutuk ular dengan sepuluh kutukan. Pertama malaikat memotong tangan dan kakinya karena ia membawa kematian kedalam dunia titik. Kedua ular akan memakan debu bumi dan bahkan ketika makan-makanan biasa itu akan terasa seperti Debu. Ketiga sebagai tempat menjadi raja binatang, itu akan dikutuk di atas semua makhluk. Keempat, memiliki bintik putih titik kelima itu akan menumpahkan kulitnya setiap 7 tahun dengan rasa takut. Keenam, Kebencian akan ada antar ular dan wanita. ketujuh seorang wanita dapat menghancurkan kepala ular dan dalam pembalasan seekor ular dapat menggigit tumit pria titik. Kedelapan, racun ada di mulutnya dan membakar mulutnya. Kesembilan, itu akan menderita kematian. Kesepuluh, ketika Raja Mesias datang semua akan disembuhkan kecuali ular ia akan terus makan debu bahkan di kerajaan mesianik (Fruchtenbau, 2008).

Rumusan "*terkutuklah engkau*" yang dikenakan terhadap ular adalah rumusan yang menegaskan pemutusan hubungan antara TUHAN Allah sebagai pencipta dengan ular sebagai ciptaan. Rumusan kutuk ini adalah satu penegasan hukuman yang menunjukkan kuasa TUHAN Allah. Penegasan ini menunjukkan bahwa yang Tuhan hadapi bukan sekedar ular, melainkan kuasa yang sungguh menjadi musuh-Nya dan mengancam kehidupan umat-Nya.

Penghakiman yang kedua itu berlanjut pada Hawa. Dimana dalam teks dikatakan bahwa perempuan akan mengandung dan akan kesakitan saat melahirkan. Kotak itu ialah penderitaan dan kesakitan karena sebelum permulaan dosa Allah telah memerintahkan beranakcuculah dan bertambah banyak. juga sekalipun manusia itu tidak berbuat dosa perempuan akan melahirkan anak tetapi tidak dengan penderitaan. biarpun perempuan akan melahirkan anak dengan penuh penderitaan ia akan selalu berakhir kepada suaminya ia akan ingin melahirkan anak, biarpun akan mengalami penderitaan. juga dalam hukuman untuk perempuan kita dapat melihat karena Allah titik kutub yang diterimanya adalah berat sekali tetapi dialah yang melahirkan anak-anak sehingga turunan manusia tetap terpelihara.

Yang terakhir dikutuk Tuhan Allah adalah manusia pertama yaitu, Adam. Adam dikutuk karena mengikuti kemauan perempuan itu untuk memakan buah terlarang. Bagi manusia kerja itu akan menjadi sesuatu yang berat dan sulit. Kerja itu sendiri adalah berkat Allah, karena di taman Eden pun Adam bekerja juga, kutuknya adalah kesusahan yang ditimbulkannya. Seluruh dunia ikut terkutuk dengan manusia. Dengan kesusahan atau kerja berat, manusia akan memakan hasil kerjanya.; pekerjaan mengolah dan menemani tanah akan menjadi pekerjaan yang berat sekali baginya. Pekerjaan yang susah dan melelahkan itu tidak akan berakhir, tetapi akan berlangsung terus sampai manusia itu mati dan kembali menjadi debu.

Kutukan yang diberikan TUHAN Allah harus ditempatkan dalam hubungan antara TUHAN Allah dan musuh-Nya. Ia membangun “permusuhan” ini dengan alasan tidak akan ada lagi hubungan antara manusia dengan ular yang merupakan simbol perusak. Permusuhan ini digambarkan sebagai tindakan berbalas-balasan karena kedua musuh saling meremukkan. Hal ini terlihat dari rumusan hukuman terhadap kedua pihak.

4. Kasih Allah Terhadap Manusia (Ayat 20-22)

Kasih dalam terjemahan kata Ibrani *ahev*; memiliki makna yang cukup luas. Dalam artian non-agamawi, kata *ahev* adalah kata yang paling umum digunakan untuk menggambarkan dorongan yang dirasakan oleh dua insan yang berbeda jenis kelamin. Berakar kuat pada sifat Allah sendiri, Kasih itu lebih dari kasih seorang ibu kepada anaknya. Kasih Allah adalah bagian dari kepribadian-Nya dan tak dapat diguncangkan oleh murka-Nya atau dialihkan karena ketidaktaatan obyeknya.

Hal ini nampak dalam narasi tentang kejatuhan manusia kedalam dosa, dimana pada saat itu memang Allah murka atas apa yang telah dilakukan manusia tetapi kasih-Nya bagi manusia tetap ada. Buktinya, sebelum Ia mengusir manusia dari taman Eden Ia membuat pakaian dari kulit hewan dan memakaikan kepada mereka.

Pakaian yang dibuat oleh TUHAN Allah merupakan inisiatif dari-Nya. Tanpa ada unsur paksaan ataupun permintaan manusia kepada TUHAN Allah agar ia mau membuat mereka pakaian karena kondisi mereka pada saat itu telanjang atau tak berbusana.

Di sini Allah menyatakan karunia-Nya dalam dua bentuk. Pertama sebagai karunia umum, yang akan menangkis segala dosa, umpamanya: laki-laki akan melihat hasil tenaganya dan perempuan akan melahirkan Anak.

Kedua adalah karunia istimewa yang menunjukkan jalan keselamatan bagi kita, dengan menyatakan kepada manusia, bahwa sesudah ia berbuat dosa tidak lama lagi akan ada keselamatan; Adam memutuskan perjanjian dengan Allah tetapi Allah sekarang mengadakan perjanjian yang baru.

Salah satu kasih TUHAN Allah kepada manusia juga adalah Ia tidak membuat mereka mati akibat kesalahan yang mereka lakukan walaupun mereka harus menerima kutukan daripada-Nya. TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang dan mengenakannya pada mereka. Pakaian kulit itu menutupi rasa malu mereka. sebelumnya memang mereka telah membuat penutup untuk tubuh mereka.

Gambaran tentang tindakan TUHAN Allah disini menunjukkan bahwa Ia menghukum tetapi Ia tidak membinasakan manusia ciptaan-Nya. TUHAN Allah menghukum, tetapi Ia tidak memusnahkan nilai kemanusiaan yang dihargai-Nya. Ia masih merawatnya dan menyelamatkannya. Masih perlu juga dicatat bahwa TUHAN Allah tidak hanya memulihkan dan melindungi satu jenis manusia tetapi keduanya. Oleh karena keduanya telah berbuat dosa, Ia memulihkan mereka bersama-sama dan juga menampilkan manusia baru yang lengkap, laki-laki dan perempuan. Ketelanjangan manusia seorang terhadap yang lain dapat mereka atasi sendiri. Tetapi ketelanjangan mereka dihadapan TUHAN Allah harus diatasi, harus ditutupi oleh-Nya. Dengan busana yang dibuatkan kepada mereka, Ia mengangkat ketelanjangan mereka, juga rasa takut untuk memandang wajah-Nya di hadapan hadirat-Nya. Kasih telah menutupi segalanya (Linden, 2008).

Ternyata “perhatian” Allah terhadap makhluk-Nya itu tidak menjadi kurang pada waktu pemberontakan mereka; malahan sebaliknya perhatian itu seolah-olah menjadi lebih giat. Hal ini mungkin saja karena manusia inilah yang dipelihara oleh Sang Khalik; buatan tangan-Nya inilah yang tidak dilepaskan-Nya. Kerusakan manusia itu memiluhkan hati-Nya, tetapi kasih kepada ciptaan-Nya itu mengalahkan segalanya.

5. Konsekuensi Atas Tindakan Melanggar Perintah TUHAN Allah (Ayat 23-24)

Narasi ini berakhir dengan kisah diusirnya manusia dari taman Eden. Tindakan Allah menguis mereka merupakan salah satu bentuk kasih karena supaya jangan sampai mereka memakan buah dari pohon kehidupan dan melakukan dosa lagi. Dalam pengusiran di taman Eden nampaknya hukuman Allah malahan bersifat perlindungan bagi manusia pertama itu terhadap kecelakaan yang lebih sial daripada yang sudah terjadi. Para kerub menjaga pintu masuk ke taman itu supaya jangan sampai manusia mengulurkan tangannya dan mengambil pula buah dari pohon kehidupan ; Allah justru menghindarkan manusia daripada suatu perjuangan hidup yang tidak berkesudahan.

Ketika manusia diusir dari taman Eden dan TUHAN Allah menjauhkan mereka dari pohon kehidupan, bukan berarti bahwa TUHAN Allah menutup kesempatan pengampunan bagi manusia berdosa secara mutlak melainkan Ia mencegah manusia dari kebebasan mengatur diri sendiri, kapan ia taat dan kapan ia tidak taat kepada TUHAN Allah. Tindakan-Nya merupakan tindakan yang intesif. Allah memelihara makhluk ciptaan-Nya. Hal ini tidak berarti,

bahwa manusia akan dibiarkan-Nya, sehingga berkembang terus seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Dalam teks ini pemeliharaan manusia itu sebagai tindakan Allah yang aktif: tindakan Sang Khalik yang sesuai dengan maksud penciptaan dunia sejak permulaan, namun yang juga merupakan tindakan yang “baru”, merupakan pernyataan kebesaran-Nya yang tak terduga.

Allah tetap menyertai makhluk ciptaan-Nya. Segala yang diciptakan-Nya dengan sempurna dan manusia diberikan kekuasaan untuk dapat memelihara ciptaan yang lainnya. Setelah manusia menyalahgunakan kekuasaan yang diberikan oleh Allah, Ia juga tetap mengutuk mereka dan memberi mereka kesempatan untuk melanjutkan kehidupan mereka.

6. Implementasi Terhadap Kehidupan Milenial

Sejak manusia jatuh kedalam dosa, hubungan yang harmonis antara TUHAN Allah dan manusia menjadi rusak. Faktor utama rusaknya hubungan antara manusia dengan-Nya adalah sikap manusia yang sombong dan serakah untuk bisa jadi seperti Allah. Kematian jasmani akibat dosa asal Adam dan Hawa, adanya penyakit, sengsara juga akibat dari dosa asal yang dilakukan oleh manusia pertama. Hal ini tentunya berdampak sampai sekarang ini, dimana setiap manusia adalah makhluk yang berdosa.

Keputusan manusia untuk bertindak melawan kehendak TUHAN Allah adalah dosa. Manusia membuat keputusan ketika ia tertarik untuk mendengar, tergoda untuk menimbang dan terperangkap untuk mengikuti tawaran kuasa jahat yang melawan TUHAN Allah. Oleh karena itu, TUHAN Allah menghukum dan menghalaunya dari hadapan-Nya. Manusia dihalau karena pilihannya untuk berkawan dengan kuasa jahat sehingga tidak ada ruang baginya untuk bersekutu dengan Sang pencipta.

Teks Kejadian 3:1-24 mengajarkan kepada kita, untuk selalu menyadari akan kasih Allah kepada kita dalam kehidupan milenial seperti sekarang ini. Allah memang penuh kasih, tetapi Ia juga adalah Allah yang adil. Hal ini bisa kita lihat dari sikap-Nya menghukum manusia yang telah melanggar perintah-Nya dan telah berbuat dosa dan perbuatan dosa adalah perbuatan yang sangat dibenci Allah.

Dari beberapa hasil wawancara yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan dari pernyataan narasumber bahwa “salah satu karakteristik dari manusia adalah selalu mencari jalan keluar untuk membela diri dan menyalahkan orang lain. Kejatuhan manusia kedalam dosa sesungguhnya tidak semata-mata kesalahan ular, tetapi juga buah persekongkolan manusia. Manusia sudah menerima perintah dari TUHAN Allah tetapi mereka masih tergoda dengan perkataan ular. Dosa manusia adalah buah ketidakpercayaan dan keangkuhan manusia. Karakteristik inilah yang terus menerus terbawa dari satu masa ke masa yang lain, hal inilah yang menyebabkan manusia tetap melakukan dosa.

Kasih dan keadilan Allah tak terpisahkan. Tidak ada kasih tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa adanya kasih. Allah adalah kasih dan adil dalam perasaan dan tindakan. Allah memiliki kasih sayang yang sangat besar terhadap makhluk ciptaan-Nya terlebih khusus manusia. Penghakiman ataupun tindakan Allah untuk mengadili manusia itu merupakan bentuk kasih Allah kepada ciptaan-Nya. Alkitab menegaskan bahwa kejahatan moral yang

ada dalam dunia jelas adalah dosa yaitu pelanggaran terhadap hukum Allah. Bisa dikatakan, dosa pertama Adam dan Hawa merupakan kejahatan moral yang ditujukan langsung terhadap Allah yang kemudian diikuti oleh berbagai kejahatan moral lainnya. Karena dosa pertama manusia, maka jangkauan dosa manusia bersifat universal dengan kata lain, seluruh manusia yang lahir dalam dunia berada dalam kehidupan yang berdo'a (McArthur, 2000).

Kasih Allah terhadap ciptaan-Nya juga berkaitan dengan pemeliharaan Allah. Alkitab memberikan banyak bukti terhadap pemeliharaan Allah dalam kehidupan ciptaan-Nya, sejak Ia menciptakan, kemudian jatuhnya manusia kedalam dosa pemeliharaan Allah tetap terus ada bahkan sampai saat ini. Allah terus menerus memelihara kelangsungan dunia, Ia melindungi semua makhluk-Nya, Ia bertindak dalam segala peristiwa yang terjadi dalam dunia ini. oleh sebab itu, Alkitab memberikan indikasi bahwa pemeliharaan Allah mencakup seluruh aspek manusia di dalam dunia.

Tidak ada jalan untuk datang kepada TUHAN Allah dengan sesuka hati karena Tuhanlah yang akan membatasinya. TUHAN Allah tidak bersikap sebagai pendendam tetapi sebaliknya, dalam kuasa-Nya Ia menempatkan manusia kembali dalam statusnya sebagai ciptaan yang terbatas dan tetap tidak akan sama dengan pencipta-Nya. Bagaimanapun dalam narasi ini tidak hanya berbicara tentang dosa manusia saja tetapi yang menjadi catatan penting dalam narasi ini adalah bagaimana sikap Allah yang adil dan penuh kasih.

KESIMPULAN

Dari semua yang diciptakan oleh Allah, manusia adalah ciptaan yang paling berbeda dan istimewa. Keistimewaan yang dimiliki oleh manusia adalah Allah memberikan kekuasaan atas ciptaan Allah yang lainnya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang istimewa, juga sebagai makhluk yang menghinai dan menyakiti hati pencipta-Nya. Kecurigaan, kesombongan serta keserakahan yang ada dalam diri manusialah yang membawa mereka jatuh kedalam dosa yang pada akhirnya membawa pada kecelakaan.

Kata "mengutuk" sepertinya pantas bagi mereka yang ingin melawan kehendak Allah. Dalam penghakiman yang Allah lakukan bukan semata-mata memang menghakimi ciptaan-Nya tetapi bagaimana Allah mau menunjukkan bahwa disamping Ia memiliki kasih, tetapi kasih itu harus dilandasi dengan keadilan. Dan teks ini sangat jelas akan sikap Allah yang adil dan penuh kasih. Kasih Allah atas makhluk ciptaan-Nya sangat besar melebihi apapun sekalipun manusia telah berdosa dihadapan-Nya. Ia sangat membenci dengan dosa, manusia sering melakukan kesalahan dihadapan-Nya.

Tentunya dalam kehidupan milenial seperti ini, kita merupakan korban akibat dari perbuatan dosa yang telah dilakukan oleh Adam dan Hawa. Tetapi bukan berarti, sebagai orang berdosa kita juga akan lebih memperbanyak tindakan-tindakan yang melawan kehendak Allah. Yang dapat kita lakukan saat ini adalah kesadaran dalam diri bahwa kasih Allah selalu menyertai dan memelihara sejak penciptaan sampai sekarang ini dan yang penting diingat adalah tindakan kita akan menentukan seperti apa konsekuensi yang diterima dari pada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, F. L. 1978. *Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Lama*. Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Barth, C.1988. *Theologia Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Douglas, J. D. 1999. *Ensiklopedia Masa Kini: Jilid II M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Fruchtenbau, Arnold G. 2008. *Arie's Bible Commentary – The Book of Genesis Expotition a Messianic Jewish Perspective*. San Antonio: Ariel Ministry
- Fruchtenbau, Arnold G. 2008. *The Book of Genesis Expotition a Messianic Jewish Perspective*, San Antonio: Ariel Ministry
- Hamilton, Victor P. *The Book Of Genesis Chapter 1-17*. Michigan: Eerdmans Publishing Company
- Linden, Nico Ter. 2008. *Cerita itu Berlanjut 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- McArthur, Jhon F. 2000. *Hamartologi: Doktrin Alkitab Tentang Dosa*. Malang: Gandum Mas
- Ross, Allen P. 1978. *The Bible Knowledge Commentary*. Wheaton: Victor Books
- SCD, Kirchberger. 1986. *Pandangan Kristen Tentang Dunia Manusia*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah
- Telnoni, J. A. 2017. *Tafsir Alkitan Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia